Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Medan: Pendekatan Regresi Linear Berganda

Analysis of Factors Influencing Self-Confidence of Grade XI Students of SMA Negeri 7 Medan: Multiple Linear Regression Approach

Tiara Ananda Siregar* & Yunita
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 2026-06-23; Direview: 2026-07-14; Disetujui: 2026-08-05; Dipublish: 2026-08-07

*Coresponding Email: Tiara17ananda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan, meliputi konsep diri, harga diri, pengalaman, lingkungan keluarga, serta lingkungan sekolah dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian terdiri atas 91 siswa kelas XI yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda, uji t parsial, uji F, serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri berhubungan positif dan signifikan dengan kepercayaan diri (β = 0,633; t = 11,432; p < 0,001), demikian pula harga diri (β = 0,117; t = 3,244; p = 0,002) dan lingkungan sekolah dan sosial (β = 0,368; t = 4,595; p < 0,001). Sementara itu, pengalaman (β = −0,006; t = −0,099; p = 0,922) dan lingkungan keluarga (β = −0,046; t = −0,725; p = 0,471) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri. Secara simultan, kelima variabel independen signifikan dalam menjelaskan variasi kepercayaan diri siswa (F = 207,744; p < 0,001), dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,920. Konsep diri merupakan prediktor dengan kontribusi relatif paling besar dalam model penelitian. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan konsep diri dan penciptaan lingkungan sekolah yang suportif dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri; Konsep Diri; Harga Diri; Lingkungan Sekolah; Regresi Linear Berganda.

Abstract

This study aims to analyze the factors associated with the self-confidence of eleventh-grade students at SMA Negeri 7 Medan, including self-concept, self-esteem, experience, family environment, and school and social environment. The study employed a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 91 eleventh-grade students selected using purposive sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression, partial t-tests, the F-test, and the coefficient of determination. The results showed that self-concept was positively and significantly associated with self-confidence (β = 0.633; t = 11.432; p < 0.001), as were self-esteem (β = 0.117; t = 3.244; p = 0.002) and school and social environment (β = 0.368; t = 4.595; p < 0.001). In contrast, experience (β = −0.006; t = −0.099; p = 0.922) and family environment (β = −0.046; t = −0.725; p = 0.471) were not significantly associated with self-confidence. Simultaneously, the five independent variables significantly explained the variation in students' self-confidence (F = 207.744; p < 0.001), with an Adjusted R^2 of 0.920. Self-concept was the predictor with the largest relative contribution to the regression model. These findings highlight the importance of strengthening students' self-concept and creating a supportive school environment to foster the development of self-confidence.

Keywords: *Self-Confidence; Self-Concept; Self-Esteem; School Environment; Multiple Linear Regression.*

How to Cite: Siregar, T.A. & Yunita (2026) Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepercayaan Diri Siswa Kelas Xi SMA Negeri 7 Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 9 (1): 28-42*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan aspek psikologis dan sosial peserta didik. Pada masa remaja, perkembangan psikologis menjadi semakin penting karena individu berada pada fase pembentukan identitas, evaluasi terhadap kemampuan diri, serta peningkatan kebutuhan untuk memperoleh penerimaan dari lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan, salah satu aspek psikologis yang berkaitan dengan proses tersebut adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri dapat dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi dan menjalankan tugas secara realistis. Kepercayaan diri yang baik dapat mendukung keberanian siswa untuk berpartisipasi, mengemukakan pendapat, berinteraksi dengan orang lain, dan menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

Kepercayaan diri pada siswa tidak terbentuk secara tunggal, tetapi berkaitan dengan berbagai karakteristik psikologis dan lingkungan sosial. Salah satu faktor internal yang penting adalah konsep diri, yaitu bagaimana individu mempersepsikan, memahami, dan mengevaluasi dirinya. Individu yang memiliki konsep diri yang lebih positif cenderung memiliki penilaian yang lebih adaptif terhadap kemampuan dan keterbatasannya. Sejumlah penelitian pada peserta didik di Indonesia menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dan kepercayaan diri. Ariyani et al. (2023), misalnya, menemukan adanya hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri siswa SMA, sedangkan penelitian Salim et al. (2025) menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri siswa pada jenjang pendidikan menengah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cara siswa memandang dirinya dapat menjadi salah satu dasar penting dalam pembentukan keyakinan terhadap kemampuan diri.

Selain konsep diri, harga diri merupakan aspek psikologis lain yang relevan. Harga diri berkaitan dengan evaluasi individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya. Konsep diri dan harga diri memiliki keterkaitan, tetapi keduanya tidak identik. Konsep diri lebih berkaitan dengan bagaimana individu memahami dan mendeskripsikan dirinya, sedangkan harga diri berkaitan dengan evaluasi atau penilaian terhadap keberhargaan dirinya. Pada masa remaja, proses evaluasi diri tersebut berkembang melalui pengalaman akademik, interaksi dengan teman sebaya, serta respons yang diterima dari lingkungan sosial. Penelitian mengenai remaja juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial berkaitan dengan kondisi harga diri, sehingga kualitas hubungan sosial menjadi bagian penting dalam perkembangan evaluasi diri remaja (Shree, 2022). Dengan demikian, harga diri perlu dipertimbangkan sebagai salah satu variabel yang berpotensi berkaitan dengan kepercayaan diri siswa.

Faktor lain yang secara teoritis relevan adalah pengalaman individu. Pengalaman keberhasilan maupun kegagalan dapat membentuk keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Dalam teori kognitif sosial, pengalaman keberhasilan atau *mastery experiences* merupakan salah satu sumber utama pembentukan keyakinan terhadap kemampuan diri (Bandura, 1997). Siswa yang memperoleh pengalaman berhasil dalam menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, atau berpartisipasi dalam kegiatan akademik dapat memperoleh pengalaman yang memperkuat keyakinan terhadap kemampuannya. Sebaliknya, pengalaman kegagalan yang berulang dapat memengaruhi cara individu mengevaluasi kemampuan dirinya. Oleh sebab itu, pengalaman perlu dipertimbangkan dalam memahami variasi kepercayaan diri siswa, meskipun pengaruh pengalaman dapat berbeda bergantung pada bagaimana siswa memaknai pengalaman tersebut.

Kepercayaan diri juga tidak dapat dilepaskan dari lingkungan keluarga sebagai salah satu konteks sosial utama dalam perkembangan psikologis remaja. Keluarga menyediakan dukungan emosional, komunikasi, penerimaan, perhatian, serta umpan balik yang dapat membantu remaja membangun evaluasi yang lebih positif terhadap dirinya. Penelitian Khan (2023) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki keterkaitan dengan harga diri remaja, khususnya melalui kualitas hubungan dan kondisi interaksi yang berlangsung dalam keluarga. Temuan serupa ditunjukkan oleh Mehvish et al. (2023), yang menemukan bahwa hubungan keluarga dan pemeliharaan sistem keluarga berhubungan positif dengan harga diri remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas relasi dalam keluarga dapat menjadi salah satu konteks yang mendukung terbentuknya evaluasi diri yang positif, yang pada akhirnya berkaitan dengan perkembangan kepercayaan diri.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Dukungan sosial dari keluarga juga memiliki arti penting karena remaja berada dalam fase perkembangan yang membutuhkan penerimaan dan rasa aman dalam menghadapi perubahan akademik, sosial, dan emosional. Puspitaningrum dan Pudjiati (2023) menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu sumber dukungan sosial yang relevan dalam perkembangan psikologis remaja. Selain itu, penelitian Pradinavika dan Baiduri (2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan harga diri remaja, sehingga dukungan yang memadai dapat membantu remaja mempertahankan penilaian positif terhadap dirinya. Dalam konteks yang lebih spesifik, penelitian Elamrousy (2024) juga menunjukkan adanya keterkaitan antara dukungan orang tua dan kepercayaan diri remaja dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, komunikasi yang terbuka, penerimaan terhadap kondisi anak, penghargaan terhadap usaha, serta dukungan emosional dari orang tua dapat menjadi kondisi sosial yang membantu remaja mengembangkan keyakinan terhadap dirinya.

Meskipun demikian, pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepercayaan diri tidak selalu seragam pada setiap remaja. Karakteristik pola asuh, kualitas komunikasi orang tua-anak, tingkat penerimaan, kesempatan untuk memperoleh kemandirian, serta kondisi sosial-ekonomi keluarga dapat menghasilkan pengalaman perkembangan yang berbeda. Ifeonu et al. (2021), misalnya, menunjukkan bahwa pola pengasuhan merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan perkembangan harga diri remaja. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sebaiknya tidak dipahami hanya berdasarkan keberadaan atau ketiadaan dukungan, tetapi juga berdasarkan kualitas dan bentuk dukungan yang diterima remaja. Dalam konteks penelitian ini, tidak signifikannya lingkungan keluarga dalam model regresi tidak berarti bahwa keluarga tidak berperan dalam perkembangan kepercayaan diri, tetapi menunjukkan bahwa kontribusi variabel tersebut tidak cukup kuat secara statistik setelah konsep diri, harga diri, pengalaman, serta lingkungan sekolah dan sosial dianalisis secara simultan. Perbedaan hasil tersebut dapat terjadi karena variasi dukungan keluarga pada responden relatif terbatas atau karena sebagian pengaruh lingkungan keluarga telah tercermin melalui perkembangan konsep diri dan harga diri siswa.

Selain keluarga, lingkungan sekolah dan hubungan sosial dengan teman sebaya juga memiliki posisi penting dalam perkembangan psikologis siswa. Sekolah merupakan ruang sosial tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar, berinteraksi dengan guru, membangun hubungan dengan teman sebaya, serta memperoleh pengalaman keberhasilan maupun kegagalan. Lingkungan sekolah yang mendukung dapat memberikan rasa aman, penerimaan, dan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Penelitian Kondo dan Kato (2024) menunjukkan bahwa program dukungan teman sebaya berkaitan dengan aspek harga diri dan penyesuaian siswa terhadap lingkungan sekolah. Penelitian Lubis et al. (2022) juga menemukan hubungan yang signifikan antara konsep diri, dukungan sosial, dan kepercayaan diri siswa. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kepercayaan diri tidak hanya berkaitan dengan kondisi internal individu, tetapi juga dengan kualitas dukungan dan interaksi sosial yang dialami siswa.

Perkembangan teknologi digital juga menambah kompleksitas lingkungan sosial remaja. Media sosial memungkinkan remaja melakukan interaksi, menampilkan diri, memperoleh umpan balik, dan membandingkan dirinya dengan orang lain secara lebih intensif. Vogel et al. (2014) menunjukkan bahwa perbandingan sosial melalui media sosial berkaitan dengan evaluasi diri dan harga diri. Dalam konteks perkembangan remaja saat ini, pengalaman di ruang digital perlu dipahami sebagai bagian dari lingkungan sosial yang dapat memberikan pengalaman positif maupun negatif. Oleh karena itu, perkembangan kepercayaan diri siswa perlu dilihat tidak hanya dari hubungan interpersonal secara langsung, tetapi juga dari konteks sosial yang lebih luas.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara konsep diri, harga diri, dukungan sosial, atau lingkungan sekolah dengan kepercayaan diri, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan antara satu atau beberapa variabel tertentu. Penelitian Ariyani et al. (2023) berfokus pada hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri siswa, sedangkan Lubis et al. (2022) mengkaji konsep diri dan dukungan sosial dalam kaitannya dengan kepercayaan diri. Penelitian Salim et al. (2025) juga menunjukkan pentingnya konsep diri sebagai salah satu prediktor kepercayaan diri pada siswa sekolah menengah. Namun demikian, masih diperlukan penelitian yang mengintegrasikan faktor psikologis internal dan faktor lingkungan secara simultan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

untuk mengetahui kontribusi relatif masing-masing variabel dalam satu model empiris, khususnya pada siswa SMA di konteks lokal Kota Medan.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menguji secara simultan lima variabel yang secara teoritis berkaitan dengan kepercayaan diri, yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman, lingkungan keluarga, serta lingkungan sekolah dan sosial. Integrasi kelima variabel tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi apakah suatu variabel memiliki hubungan dengan kepercayaan diri, tetapi juga melihat kontribusi relatif setiap prediktor ketika variabel lain dikendalikan dalam model regresi linear berganda. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan model empiris yang menggabungkan faktor internal dan eksternal dalam menjelaskan variasi kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan.

Konteks SMA Negeri 7 Medan juga penting untuk diperhatikan karena karakteristik lingkungan sekolah, hubungan sosial, dan pengalaman belajar dapat berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan indikasi bahwa sebagian siswa masih menunjukkan keraguan ketika diminta tampil di depan kelas, malu untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan guru, serta merasa kurang yakin ketika membandingkan dirinya dengan teman sebaya dalam aspek ekonomi, prestasi akademik, maupun penampilan. Temuan awal tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan tingkat kepercayaan diri siswa secara empiris, tetapi menjadi dasar kontekstual untuk melakukan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dan kontribusi konsep diri, harga diri, pengalaman, lingkungan keluarga, serta lingkungan sekolah dan sosial terhadap kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan melalui analisis regresi linear berganda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kepercayaan diri remaja, sekaligus memberikan informasi praktis bagi sekolah, guru, guru Bimbingan dan Konseling, serta orang tua dalam merancang strategi pengembangan psikologis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui pengumpulan data menggunakan instrumen terstruktur dan analisis statistik. Desain korelasional digunakan karena penelitian tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian, tetapi menganalisis hubungan dan kontribusi statistik antara variabel independen dan variabel dependen (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui kontribusi relatif konsep diri, harga diri, pengalaman, lingkungan keluarga, serta lingkungan sekolah dan sosial dalam menjelaskan variasi kepercayaan diri siswa.

Variabel penelitian terdiri atas lima variabel independen, yaitu konsep diri (X1), harga diri (X2), pengalaman (X3), lingkungan keluarga (X4), serta lingkungan sekolah dan sosial (X5), dan satu variabel dependen, yaitu kepercayaan diri (Y). Operasionalisasi variabel disusun berdasarkan konsep teoritis yang relevan dengan karakteristik siswa sebagai responden penelitian.

Tabel 1. variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

Variabel	Indikator	Sumber
Konsep Diri (X1)	Persepsi diri, penerimaan diri, penilaian diri	Carl Rogers
Harga Diri (X2)	Rasa percaya nilai diri, penghargaan diri, evaluasi diri	Morris Rosenberg
Pengalaman (X3)	Pengalaman keberhasilan, kegagalan, pembelajaran	Bandura (self-efficacy theory)
Lingkungan Keluarga (X4)	Dukungan orang tua, komunikasi keluarga, perhatian	Urie Bronfenbrenner
Lingkungan Sekolah dan Sosial (X5)	Hubungan teman sebaya, guru, iklim sekolah	Urie Bronfenbrenner
Kepercayaan Diri (Y)	Keyakinan diri, keberanian, kemampuan sosial	Lauster (2015)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Setiap variabel diukur menggunakan kuesioner dengan skala Likert lima tingkat, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Instrumen disusun berdasarkan indikator teoritis masing-masing variabel. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen diuji untuk mengetahui validitas dan reliabilitas butir pernyataan. Butir yang tidak memenuhi kriteria validitas dikeluarkan dari analisis berikutnya, sedangkan reliabilitas instrumen dievaluasi menggunakan koefisien Cronbach's Alpha.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 7 Medan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2026/2027. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan yang berjumlah 987 siswa. Pemilihan siswa kelas XI didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok tersebut berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai dengan semakin intensifnya proses evaluasi diri, pembentukan identitas, dan interaksi sosial dengan teman sebaya.

Sampel penelitian berjumlah 91 siswa. Penentuan jumlah sampel pada penelitian awal menggunakan formula Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, yaitu:

$$n = \frac{987}{1 + 987(0{,}10)^2}$$

$$n = \frac{987}{1 + 987(0{,}01)}$$

$$n = \frac{987}{10{,}87}$$

$$n = 90{,}80 = 91 \text{ responden}$$

Hasil perhitungan tersebut dibulatkan menjadi 91 responden.

Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) siswa kelas XI yang terdaftar aktif pada Tahun Ajaran 2026/2027; (2) bersedia menjadi responden penelitian; dan (3) hadir pada saat pengumpulan data. Penggunaan kriteria tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa responden sesuai dengan karakteristik populasi sasaran penelitian.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup. Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden setelah peneliti memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan menjelaskan tujuan serta prosedur penelitian kepada calon responden. Partisipasi responden bersifat sukarela dan data yang dikumpulkan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas sejumlah pernyataan yang merepresentasikan indikator dari masing-masing variabel. Setiap pernyataan dinilai menggunakan skala Likert lima tingkat. Sebelum analisis utama dilakukan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan setiap butir dalam merepresentasikan konstruk yang diukur, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi internal instrumen.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan pengujian kualitas instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas.

Sebelum analisis regresi linear berganda, dilakukan pengujian asumsi regresi yang meliputi normalitas residual, linearitas hubungan antara prediktor dan variabel dependen, multikolinearitas, serta heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi residual, sedangkan multikolinearitas digunakan untuk mengidentifikasi korelasi yang terlalu tinggi antarvariabel independen. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual relatif konstan pada seluruh nilai prediktor.

Setelah asumsi regresi terpenuhi, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui kontribusi lima variabel independen terhadap kepercayaan diri siswa. Model regresi dirumuskan sebagai berikut:

Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e

Keterangan:

Y = kepercayaan diri siswa;
a = konstanta;
b_1–b_5 = koefisien regresi masing-masing variabel independen;

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

$\mathbf{X_1}$ = konsep diri;
$\mathbf{X_2}$ = harga diri;
$\mathbf{X_3}$ = pengalaman;
$\mathbf{X_4}$ = lingkungan keluarga;
$\mathbf{X_5}$ = lingkungan sekolah dan sosial;
e = galat atau residual

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel independen secara parsial dan uji F untuk mengetahui signifikansi model regresi secara simultan. Besarnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi kepercayaan diri dievaluasi menggunakan nilai R^2 dan Adjusted R^2. Tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5% (α = 0,05). Hasil uji dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$.

Interpretasi hasil penelitian dibatasi pada hubungan dan kontribusi statistik antarvariabel karena penelitian menggunakan desain korelasional dan data dikumpulkan pada satu periode pengamatan. Oleh karena itu, hasil regresi tidak ditafsirkan sebagai bukti hubungan sebab-akibat secara langsung.

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan setiap butir pernyataan dalam instrumen penelitian sehingga mampu mengukur variabel yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Kesimpulan	Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Kesimpulan
Konsep Diri (X1)	0.587	0.3610	Valid	Harga Diri (X2)	0.615	0.3610	Valid
	0.587	0.3610	Valid		0.427	0.3610	Valid
	0.508	0.3610	Valid		0.603	0.3610	Valid
	0.524	0.3610	Valid		0.673	0.3610	Valid
	0.714	0.3610	Valid		0.566	0.3610	Valid
	0.769	0.3610	Valid		0.560	0.3610	Valid
	0.365	0.3610	Valid		0.517	0.3610	Valid
	0.578	0.3610	Valid		0.261	0.3610	Tidak Valid
Pengalaman (X3)	0.600	0.3610	Valid	Lingkungan Keluarga (X4)	0.759	0.3610	Valid
	0.129	0.3610	Tidak Valid		0.780	0.3610	Valid
	0.711	0.3610	Valid		0.721	0.3610	Valid
	0.822	0.3610	Valid		0.687	0.3610	Valid
	0.633	0.3610	Valid		0.800	0.3610	Valid
	0.763	0.3610	Valid		-0.006	0.3610	Tidak Valid
	0.620	0.3610	Valid		0.594	0.3610	Valid
	0.730	0.3610	Valid		0.675	0.3610	Valid
Lingkungan Sekolah dan Sosial (X5)	0.847	0.3610	Valid	Kepercayaan Diri (Y)	0.908	0.3610	Valid
	0.455	0.3610	Valid		0.816	0.3610	Valid
	0.860	0.3610	Valid		0.559	0.3610	Valid
	0.778	0.3610	Valid		0.636	0.3610	Valid
	0.585	0.3610	Valid		0.462	0.3610	Valid
	0.795	0.3610	Valid		0.616	0.3610	Valid
	0.677	0.3610	Valid		0.783	0.3610	Valid
	0.686	0.3610	Valid		0.658	0.3610	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebagian besar butir pernyataan pada seluruh variabel memiliki nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} (0,3610), sehingga dinyatakan valid. Terdapat tiga butir pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas, masing-masing satu butir pada variabel Harga Diri (X_2), Pengalaman (X_3), dan Lingkungan Keluarga (X_4). Ketiga butir tersebut tidak digunakan pada proses analisis selanjutnya. Dengan demikian, instrumen penelitian secara umum telah memenuhi syarat validitas sebagai alat pengumpulan data.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian sehingga dapat menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya apabila digunakan secara berulang.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Croncbach	Nilai Reliabel	Kesimpulan
Konsep Diri (X1)	0.713	0.600	Reliabel
Harga Diri (X2)	0.649	0.600	Reliabel
Pengalaman (X3)	0.776	0.600	Reliabel
Lingkungan Keluarga (X4)	0.737	0.600	Reliabel
Lingkungan Sekolah dan Sosial (X5)	0.849	0.600	Reliabel
Kepercayaan Diri (Y)	0.833	0.600	Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60, yaitu berkisar antara 0,649–0,849. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel karena memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam pengumpulan data.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal sebagai salah satu syarat dalam analisis regresi linear.

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters[a,b]	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.90744145
Most Extreme Differences	Absolute	0.084
	Positive	0.084
	Negative	-0.082
Test Statistic		0.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.145[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,145 (>0,05), sehingga residual penelitian berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau korelasi yang tinggi antarvariabel bebas dalam model regresi sehingga setiap variabel dapat memberikan pengaruh secara independen.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	-1.191	1.192		-0.999	0.321		
Konsep Diri	0.611	0.053	0.633	11.432	0.000	0.291	3.440
Harga Diri	0.167	0.052	0.117	3.244	0.002	0.686	1.457
Pengalaman	-0.006	0.064	-0.006	-0.099	0.922	0.212	4.721
Lingkungan Keluarga	-0.030	0.042	-0.046	-0.725	0.471	0.219	4.568
Lingkungan Sekolah dan Sosial	0.302	0.066	0.368	4.595	0.000	0.139	7.196

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Dengan demikian, seluruh variabel independen layak digunakan dalam analisis regresi linear berganda.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, yaitu kepercayaan diri siswa.

Tabel 6. Uji t

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	-1.191	1.192		-0.999	0.321
Konsep Diri	0.611	0.053	0.633	11.432	0.000
Harga Diri	0.167	0.052	0.117	3.244	0.002
Pengalaman	-0.006	0.064	-0.006	-0.099	0.922
Lingkungan Keluarga	-0.030	0.042	-0.046	-0.725	0.471
Lingkungan Sekolah dan Sosial	0.302	0.066	0.368	4.595	0.000

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil uji t dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,66298, diketahui bahwa variabel Konsep Diri, Harga Diri, serta Lingkungan Sekolah dan Sosial memiliki nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} serta nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga ketiga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepercayaan Diri. Sementara itu, variabel Pengalaman dan Lingkungan Keluarga memiliki nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} serta nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepercayaan Diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F

Tabel 7. Uji F

ANOVAa

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	905.648	5	181.130	207.744	0.000b
	Residual	74.110	85	0.872		
	Total	979.758	90			

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

b. Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah dan Sosial, Harga Diri, Konsep Diri, Lingkungan Keluarga, Pengalaman

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai Fhitung sebesar 207,744 dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel Konsep Diri, Harga Diri, Pengalaman, Lingkungan Keluarga, serta Lingkungan Sekolah dan Sosial berpengaruh signifikan terhadap Kepercayaan Diri siswa. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dinyatakan layak untuk menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Uji F

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.961[a]	0.924	0.920	0.934

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah dan Sosial, Harga Diri, Konsep Diri, Lingkungan Keluarga, Pengalaman

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,924 dan Adjusted R Square sebesar 0,920. Hal ini menunjukkan bahwa 92,4% variasi Kepercayaan Diri siswa dapat dijelaskan oleh variabel Konsep Diri, Harga Diri, Pengalaman, Lingkungan Keluarga, serta Lingkungan Sekolah dan Sosial, sedangkan 7,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat serta untuk membentuk model persamaan regresi yang menggambarkan hubungan antarvariabel.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel Coefficients yang dapat dilihat pada Tabel 5., diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = -1{,}191 + 0{,}611X_1 + 0{,}167X_2 - 0{,}006X_3 - 0{,}030X_4 + 0{,}302X_5}$$

Keterangan:

- Y = Kepercayaan Diri
- X_1 = Konsep Diri
- X_2 = Harga Diri
- X_3 = Pengalaman
- X_4 = Lingkungan Keluarga
- X_5 = Lingkungan Sekolah dan Sosial

Hasil persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -1,191 berarti bahwa jika seluruh variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Kepercayaan Diri adalah -1,191. Koefisien regresi Konsep Diri sebesar 0,611 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Konsep Diri akan meningkatkan Kepercayaan Diri sebesar 0,611 dengan asumsi variabel lain tetap. Demikian pula, Harga Diri memiliki koefisien positif sebesar 0,167 yang berarti setiap kenaikan satu satuan akan meningkatkan Kepercayaan Diri sebesar 0,167.

Sementara itu, variabel Pengalaman memiliki koefisien negatif sebesar -0,006 yang menunjukkan arah hubungan negatif namun sangat kecil pengaruhnya terhadap Kepercayaan Diri. Lingkungan Keluarga juga memiliki koefisien negatif sebesar -0,030 yang berarti peningkatan variabel ini justru diikuti penurunan Kepercayaan Diri, meskipun pengaruhnya sangat lemah. Adapun Lingkungan Sekolah dan Sosial memiliki koefisien positif sebesar 0,302 yang menunjukkan bahwa peningkatan lingkungan sekolah dan sosial akan meningkatkan Kepercayaan Diri.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama sebagai berikut.

1. Konsep Diri merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi Kepercayaan Diri siswa (β = 0,633).
2. Harga Diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepercayaan Diri.
3. Lingkungan Sekolah dan Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepercayaan Diri.
4. Pengalaman dan Lingkungan Keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepercayaan Diri.
5. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh terhadap Kepercayaan Diri siswa (berdasarkan Uji F).
6. Model regresi memiliki kemampuan menjelaskan variasi Kepercayaan Diri sesuai nilai koefisien determinasi (R^2).

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa konsep diri, harga diri, serta lingkungan sekolah dan sosial merupakan prediktor yang berhubungan secara positif dan signifikan dengan kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan. Sebaliknya, pengalaman

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

dan lingkungan keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dalam model regresi. Secara simultan, kelima variabel independen mampu menjelaskan 92,4% variasi skor kepercayaan diri siswa (R^2 = 0,924). Konsep diri merupakan prediktor dengan kontribusi relatif paling besar berdasarkan nilai koefisien beta terstandar (β = 0,633), diikuti oleh lingkungan sekolah dan sosial (β = 0,368) serta harga diri (β = 0,117). Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks responden penelitian, kepercayaan diri berkaitan erat dengan bagaimana siswa memandang dirinya, menilai keberhargaan dirinya, dan memperoleh pengalaman interaksi sosial yang mendukung di lingkungan sekolah.

Temuan mengenai konsep diri memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Ariyani et al. (2023) menemukan hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan kepercayaan diri siswa SMA. Penelitian Lubis et al. (2022) juga menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan positif dengan kepercayaan diri siswa dan, bersama dukungan sosial, memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kepercayaan diri. Temuan yang lebih baru dari Salim et al. (2025) menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri siswa, dengan kontribusi sebesar 57%. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan konsistensi dengan temuan sebelumnya bahwa persepsi siswa terhadap dirinya merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepercayaan diri (Ariyani et al., 2023; Lubis et al., 2022; Salim et al., 2025).

Meskipun demikian, tingginya nilai koefisien determinasi sebesar 0,924 perlu ditafsirkan secara hati-hati. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kombinasi lima prediktor dalam model memiliki kemampuan statistik yang sangat besar dalam menjelaskan variasi skor kepercayaan diri pada responden penelitian. Namun, desain penelitian yang bersifat korelasional dan pengumpulan data yang dilakukan pada satu periode tidak memungkinkan peneliti menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara langsung. Dalam penelitian korelasional, regresi linear dapat menunjukkan kekuatan dan arah hubungan statistik antarkonstruk, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa perubahan pada variabel independen menyebabkan perubahan pada variabel dependen (Creswell & Creswell, 2018). Selain itu, konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri merupakan konstruk psikologis yang secara konseptual berdekatan sehingga kemungkinan adanya tumpang tindih konstruk perlu menjadi pertimbangan ketika menafsirkan nilai R^2 yang sangat tinggi.

Konsep Diri sebagai Prediktor Dominan Kepercayaan Diri

Konsep diri merupakan variabel dengan kontribusi relatif paling besar terhadap kepercayaan diri siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai beta terstandar sebesar 0,633 dan nilai signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki persepsi lebih positif terhadap dirinya cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi setelah pengaruh variabel lain dalam model dikendalikan. Dengan kata lain, dalam model penelitian ini, konsep diri merupakan faktor yang paling kuat berkaitan dengan variasi kepercayaan diri siswa.

Temuan ini sejalan dengan Ariyani et al. (2023), yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan kepercayaan diri siswa kelas XII SMA Teuku Umar Semarang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan konsep diri yang lebih positif cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Hasil serupa ditemukan oleh Lubis et al. (2022), yang menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kepercayaan diri siswa. Salim et al. (2025) juga menemukan bahwa konsep diri berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri siswa dan memberikan kontribusi sebesar 57%. Konsistensi temuan tersebut memperkuat posisi konsep diri sebagai salah satu aspek psikologis penting dalam menjelaskan kepercayaan diri siswa.

Secara psikologis, konsep diri berkaitan dengan cara individu mengenali, mempersepsikan, dan mengevaluasi dirinya. Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap kemampuan dan karakteristik dirinya cenderung mempunyai dasar psikologis yang lebih kuat untuk menghadapi tuntutan akademik maupun sosial. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat membuat siswa lebih mudah meragukan kemampuan dirinya, menghindari situasi yang menuntut keberanian, dan lebih sensitif terhadap penilaian orang lain. Dalam konteks pendidikan, proses pembentukan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

konsep diri juga tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan sosial karena penilaian dan umpan balik yang diterima siswa dapat memengaruhi cara siswa memahami dirinya.

Posisi konsep diri sebagai prediktor dominan dalam penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya meningkatkan kepercayaan diri tidak cukup dilakukan hanya dengan meminta siswa agar lebih berani tampil. Intervensi perlu diarahkan terlebih dahulu pada pembentukan persepsi diri yang positif, realistis, dan adaptif. Sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengenali kekuatan dan potensinya, memperoleh umpan balik konstruktif, serta mengalami keberhasilan secara bertahap. Pendekatan tersebut penting karena pengalaman keberhasilan dapat menjadi sumber pembentukan keyakinan terhadap kemampuan diri, terutama ketika keberhasilan tersebut dipahami sebagai hasil dari usaha dan kemampuan pribadi (Bandura, 1997).

Harga Diri dan Kepercayaan Diri

Harga diri juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kepercayaan diri siswa, dengan koefisien regresi sebesar 0,167, beta terstandar sebesar 0,117, dan nilai signifikansi 0,002. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki evaluasi positif terhadap keberhargaan dirinya cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi setelah pengaruh variabel lain dalam model dikendalikan.

Harga diri dan kepercayaan diri merupakan dua konstruk yang berkaitan, tetapi tidak sepenuhnya identik. Harga diri terutama berkaitan dengan evaluasi individu terhadap keberhargaan dirinya, sedangkan kepercayaan diri lebih berkaitan dengan keyakinan bahwa individu mampu menghadapi tuntutan atau situasi tertentu. Oleh karena itu, siswa yang memandang dirinya sebagai individu yang berharga dapat memiliki landasan psikologis yang lebih baik untuk menyampaikan pendapat, berinteraksi dengan orang lain, dan menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

Hubungan antara evaluasi diri dan dukungan sosial juga memperoleh dukungan dari penelitian Shree dan Ramasamy (2022). Penelitian tersebut menemukan hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan persepsi terhadap dukungan sosial pada remaja. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi positif terhadap diri dan pengalaman memperoleh dukungan dari lingkungan dapat berkembang dalam konteks sosial yang saling berkaitan. Dalam konteks penelitian ini, hubungan positif harga diri dengan kepercayaan diri dapat dipahami sebagai indikasi bahwa siswa yang memiliki penghargaan terhadap dirinya lebih siap menampilkan kemampuan dan berpartisipasi dalam situasi sosial.

Namun, nilai beta harga diri sebesar 0,117 lebih rendah dibandingkan beta konsep diri sebesar 0,633. Artinya, setelah konsep diri, pengalaman, lingkungan keluarga, serta lingkungan sekolah dan sosial dikendalikan, kontribusi relatif harga diri dalam model lebih kecil daripada konsep diri. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa konsep diri dan harga diri tidak sebaiknya diperlakukan sebagai konstruk yang sepenuhnya sama. Program peningkatan kepercayaan diri perlu memberikan perhatian pada penguatan rasa berharga sekaligus membantu siswa membangun pemahaman yang lebih spesifik mengenai kemampuan, karakteristik, dan potensi dirinya.

Lingkungan Sekolah dan Sosial sebagai Faktor Eksternal

Lingkungan sekolah dan sosial menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kepercayaan diri siswa, dengan koefisien regresi sebesar 0,302, beta terstandar sebesar 0,368, dan nilai signifikansi 0,000. Di antara faktor eksternal yang dianalisis, lingkungan sekolah dan sosial memiliki kontribusi relatif paling besar. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan siswa dengan guru dan teman sebaya serta pengalaman sosial yang diperoleh di sekolah berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri siswa.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian Lubis et al. (2022), yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial bersama konsep diri memberikan kontribusi yang bermakna terhadap kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan sosial tetap menjadi prediktor

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

signifikan ketika konsep diri, harga diri, pengalaman, dan lingkungan keluarga dimasukkan secara bersamaan dalam model.

Dukungan sosial di lingkungan sekolah dapat memberikan rasa diterima, rasa aman, dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi sosial. Hubungan positif dengan teman sebaya memungkinkan siswa memperoleh dukungan emosional dan pengalaman interaksi yang dapat memperkuat keyakinan dirinya. Kondo dan Kato (2024), misalnya, menunjukkan bahwa program dukungan teman sebaya pada siswa sekolah menengah berkaitan dengan aspek hubungan interpersonal, harga diri, dan adaptasi terhadap lingkungan sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas interaksi sosial di sekolah merupakan bagian penting dari pengalaman perkembangan siswa.

Dalam konteks penelitian ini, lingkungan sekolah yang memberikan kesempatan berpartisipasi, menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dapat menjadi konteks yang mendukung perkembangan kepercayaan diri. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu menekankan kesalahan, memberikan label negatif, atau mempermalukan siswa dapat membuat siswa enggan menampilkan kemampuan dan menyampaikan pendapat.

Oleh karena itu, sekolah tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik. Sekolah perlu membangun iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa bertanya, menjawab pertanyaan, melakukan presentasi, berdiskusi, bekerja sama, dan memperoleh penghargaan terhadap proses belajar. Guru juga perlu mengembangkan pola komunikasi yang mendukung dan menghindari respons yang dapat mempermalukan siswa ketika melakukan kesalahan. Lingkungan pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman sosial yang positif dan memperkuat persepsi siswa terhadap kemampuan dirinya.

Pengalaman Tidak Menunjukkan Hubungan yang Signifikan

Variabel pengalaman memiliki koefisien regresi sebesar -0,006, beta terstandar sebesar -0,006, dan nilai signifikansi sebesar 0,922. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri siswa dalam model penelitian ini. Koefisien negatif yang sangat kecil tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa pengalaman menurunkan kepercayaan diri karena hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Ketidaksignifikanan pengalaman perlu dipahami berdasarkan cara variabel tersebut dioperasionalisasikan. Pengalaman merupakan konstruk yang relatif luas dan dapat mencakup pengalaman keberhasilan, kegagalan, pengalaman akademik, pengalaman sosial, pengalaman organisasi, maupun pengalaman berbicara di depan umum. Oleh karena itu, keberadaan pengalaman secara umum belum tentu memberikan konsekuensi psikologis yang sama pada seluruh siswa.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan teori efikasi diri Bandura (1997), yang menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) merupakan salah satu sumber penting pembentukan efikasi diri. Namun, teori tersebut tidak berarti bahwa semua pengalaman secara otomatis meningkatkan keyakinan diri. Makna pengalaman, tingkat kesulitan tugas, persepsi terhadap keberhasilan, dan atribusi individu terhadap hasil pengalaman turut menentukan dampaknya terhadap keyakinan terhadap kemampuan diri.

Dengan demikian, tidak signifikannya pengalaman dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa pengukuran pengalaman yang bersifat umum belum mampu menangkap jenis pengalaman yang paling relevan dengan kepercayaan diri siswa. Ada kemungkinan bahwa pengalaman yang dialami siswa relatif beragam, tetapi tidak semuanya berkaitan langsung dengan situasi yang menjadi dasar kepercayaan diri yang diukur dalam penelitian. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu membedakan pengalaman menjadi beberapa bentuk yang lebih spesifik, seperti pengalaman keberhasilan akademik, pengalaman organisasi, pengalaman berbicara di depan umum, pengalaman kepemimpinan, dan pengalaman interaksi sosial.

Lingkungan Keluarga Tidak Menunjukkan Hubungan yang Signifikan

Lingkungan keluarga juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri dalam model penelitian, dengan koefisien regresi sebesar -0,030, beta terstandar

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

sebesar -0,046, dan nilai signifikansi sebesar 0,471. Koefisien negatif tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa lingkungan keluarga berdampak negatif terhadap kepercayaan diri karena hubungan yang diperoleh tidak signifikan secara statistik.

Temuan ini juga tidak berarti bahwa keluarga tidak memiliki peran dalam perkembangan psikologis remaja. Penelitian Prasetiya (2022) menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dan kepercayaan diri pada remaja awal. Penelitian lain mengenai dukungan sosial pada remaja juga menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sosial merupakan aspek yang berkaitan dengan perkembangan evaluasi diri dan kesejahteraan psikologis (Shree & Ramasamy, 2022). Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai temuan kontekstual bahwa lingkungan keluarga tidak memberikan kontribusi statistik yang signifikan setelah konsep diri, harga diri, pengalaman, serta lingkungan sekolah dan sosial dimasukkan secara bersamaan ke dalam model.

Salah satu kemungkinan penjelasan adalah variasi lingkungan keluarga pada responden relatif terbatas sehingga perbedaan dukungan keluarga tidak cukup besar untuk menghasilkan hubungan yang signifikan. Kemungkinan lainnya adalah adanya kontribusi yang saling beririsan antara lingkungan keluarga dengan konstruk psikologis internal. Dukungan keluarga dapat terlebih dahulu membentuk konsep diri atau harga diri siswa, sehingga pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap kepercayaan diri menjadi lebih kecil ketika konsep diri dan harga diri dimasukkan ke dalam model yang sama.

Temuan ini menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam menyimpulkan peran keluarga. Perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, bentuk dukungan keluarga yang diukur, instrumen penelitian, maupun variabel lain yang dimasukkan dalam model. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menguraikan lingkungan keluarga menjadi konstruk yang lebih spesifik, seperti komunikasi orang tua-anak, dukungan emosional, pola asuh, penerimaan keluarga, perhatian orang tua, serta dukungan terhadap aktivitas akademik.

Kontribusi Teoretis dan Implikasi Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menguji faktor internal dan eksternal secara simultan dalam satu model regresi linear berganda. Pendekatan tersebut memberikan gambaran bahwa kontribusi setiap faktor terhadap kepercayaan diri tidak selalu sama ketika beberapa prediktor dianalisis secara bersamaan. Konsep diri muncul sebagai prediktor dominan, diikuti oleh lingkungan sekolah dan sosial, sedangkan harga diri memberikan kontribusi relatif lebih kecil tetapi tetap signifikan. Sementara itu, pengalaman dan lingkungan keluarga tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam model.

Temuan tersebut memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa konsep diri dan dukungan sosial memiliki hubungan dengan kepercayaan diri siswa (Lubis et al., 2022), sekaligus memperkuat hasil penelitian yang secara khusus menemukan hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri pada siswa SMA (Ariyani et al., 2023; Salim et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris bahwa faktor psikologis internal dan konteks sosial sekolah perlu diperhatikan secara bersamaan dalam memahami kepercayaan diri siswa.

Dari sisi praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi peningkatan kepercayaan diri sebaiknya dimulai dari penguatan konsep diri. Sekolah dapat mengembangkan kegiatan refleksi diri, asesmen potensi, pemberian umpan balik konstruktif, pembelajaran partisipatif, serta aktivitas yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman keberhasilan secara bertahap. Guru Bimbingan dan Konseling juga dapat menggunakan hasil tersebut sebagai dasar untuk mengembangkan layanan individual maupun kelompok yang membantu siswa mengenali kemampuan, menerima keterbatasan, menetapkan tujuan, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Penguatan harga diri juga dapat dilakukan melalui pemberian apresiasi terhadap usaha dan perkembangan siswa, bukan hanya berdasarkan peringkat atau hasil akademik. Strategi tersebut penting untuk menghindari ketergantungan siswa terhadap perbandingan sosial. Sementara itu, lingkungan sekolah dapat diperkuat melalui penciptaan suasana belajar yang aman, inklusif, dan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

partisipatif. Kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, melakukan presentasi, berdiskusi, serta bekerja dalam kelompok perlu diberikan secara proporsional kepada siswa.

Implikasi bagi keluarga tetap penting meskipun lingkungan keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dalam model. Hasil tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk mengurangi peran orang tua dalam perkembangan siswa. Sebaliknya, temuan tersebut menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih spesifik mengenai bentuk dukungan keluarga yang benar-benar berkaitan dengan kepercayaan diri. Komunikasi terbuka, penerimaan terhadap kemampuan anak, penghargaan terhadap usaha, dan dukungan terhadap proses belajar tetap merupakan bagian penting dari lingkungan perkembangan remaja.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas XI di satu sekolah sehingga generalisasi hasil ke sekolah atau wilayah dengan karakteristik berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, jumlah sampel relatif terbatas dan penggunaan *purposive sampling* dapat membatasi representativitas sampel terhadap populasi yang lebih luas. Ketiga, seluruh variabel diukur menggunakan kuesioner *self-report*, sehingga kemungkinan bias persepsi, *response bias*, dan kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap sesuai secara sosial tetap perlu diperhatikan.

Keempat, desain penelitian yang bersifat korelasional dan menggunakan satu periode pengukuran tidak memungkinkan peneliti memastikan hubungan sebab-akibat antarvariabel. Oleh karena itu, istilah "memengaruhi" dalam interpretasi hasil perlu dipahami sebagai hubungan atau kontribusi statistik dalam model regresi, bukan sebagai bukti kausalitas. Penggunaan istilah "prediktor" dalam pembahasan lebih tepat karena sesuai dengan karakteristik analisis regresi dan desain penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Kelima, nilai R^2 sebesar 0,924 yang tergolong sangat tinggi perlu ditafsirkan secara hati-hati. Beberapa variabel yang digunakan, khususnya konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri, memiliki kedekatan konseptual sehingga kemungkinan adanya tumpang tindih antarkonstruk perlu dipertimbangkan. Penelitian berikutnya dapat melakukan pengujian validitas konstruk secara lebih mendalam, termasuk pengembangan instrumen yang memiliki batas konseptual yang lebih jelas dan, apabila memungkinkan, menggunakan analisis faktor konfirmatori untuk menguji keterpisahan konstruk.

Penelitian selanjutnya juga disarankan melibatkan beberapa sekolah dengan karakteristik siswa yang lebih beragam serta menggunakan teknik sampling probabilitas apabila kondisi penelitian memungkinkan. Desain longitudinal dapat digunakan untuk mengetahui perubahan kepercayaan diri siswa dari waktu ke waktu sehingga hubungan temporal antarvariabel dapat dipahami dengan lebih baik. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel lain seperti efikasi diri, pola asuh, dukungan teman sebaya, motivasi belajar, citra tubuh, penggunaan media sosial, dan kecemasan sosial.

Pendekatan *mixed methods* juga dapat digunakan untuk menjelaskan secara lebih mendalam mengapa konsep diri dan lingkungan sekolah menunjukkan kontribusi yang kuat, sedangkan pengalaman dan lingkungan keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dalam model. Data kuantitatif dapat menunjukkan pola hubungan antarvariabel, sedangkan wawancara atau diskusi kelompok dapat membantu menjelaskan bagaimana siswa memaknai pengalaman, dukungan keluarga, interaksi teman sebaya, dan pengalaman belajar yang mereka jalani. Dengan pendekatan tersebut, penelitian mengenai kepercayaan diri siswa dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan, dapat disimpulkan bahwa konsep diri, harga diri, serta lingkungan sekolah dan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri siswa, sedangkan pengalaman dan lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan. Konsep diri merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kepercayaan diri siswa, sehingga dapat diartikan bahwa kepercayaan diri lebih banyak ditentukan oleh faktor internal psikologis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

dan lingkungan sosial di sekolah dibandingkan faktor lainnya. Hasil ini juga menunjukkan bahwa penguatan aspek psikologis siswa memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dan guru Bimbingan Konseling (BK) perlu lebih fokus dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif serta mendukung penguatan konsep diri dan harga diri siswa melalui kegiatan pembelajaran dan layanan konseling. Guru juga diharapkan memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sampel yang hanya berasal dari satu sekolah, penggunaan instrumen angket yang bergantung pada kejujuran responden, serta variabel penelitian yang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar atau pengaruh media sosial serta memperluas cakupan sampel agar hasil penelitian lebih general dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, S. M., Handayani, A., & Setiawan, A. (2023). Hubungan konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa kelas XII SMA Teuku Umar Semarang. *Waspada: Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan, 11*(2), 42–49. https://doi.org/10.61689/waspada.v11i2.470

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Elamrousy, N. H. (2024). The relationship between parental support and self-confidence among adolescents in school settings. *Fuel Cells Bulletin*.

Ifeonu, P. O., Okafor, C. O., Onyeneje, E. S., & Emesibe, I. (2021). Adolescents' self-esteem: Assessment of the roles of religiosity, gender and parenting style. *Nigerian Journal of Social Psychology, 4*(1).

Khan, Z. (2023). The family environment and self-esteem of adolescents: A correlational study. *International Journal of Indian Psychology, 11*(2). https://doi.org/10.25215/1102.109

Kondo, M., & Kato, H. (2024). The impact of the peer support programme on interpersonal relationship, self-esteem, general health questionnaire and adaptation scale for school environments on six spheres among Japanese high school pupils. *European Journal of Psychology and Educational Research, 7*(1), 1–10. https://doi.org/10.12973/ejper.7.1.1

Lubis, L., Abdurrahman, & Fazira, E. (2022). Connection management self-concept and social support with student confidence. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7*(1), 31–38. https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1890

Mehvish, A., Hussain, M., Mushtaq, R., & Salam, T. A. (2023). Role of family environment in self-esteem and social anxiety in adolescents. *Journal of Policy Research, 9*(2).

Pradinavika, R., & Baiduri, I. (2023). The effect of social support on adolescent self-esteem. *INSPIRATIF: Journal of Educational Psychology, 2*(1), 1–5.

Prasetiya, D. (2022). Confidence in early adolescents in terms of family social support. *Acta Psychologia, 1*(2).

Salim, E. F., Mulyani, R. R., & Wae, R. (2025). The effect of self-concept on students' self-confidence phase F. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop, 5*(1), 44–50. https://doi.org/10.37304/pandohop.v5i1.15343

Shree, H. D., & Ramasamy, R. (2022). Adolescents' self-esteem and perception of social support. *International Journal of Indian Psychology, 10*(3), 615–619. https://doi.org/10.25215/1003.062

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Ed. 2, Cet. 5). Alfabeta.

Vogel, E. A., Rose, J. P., Roberts, L. R., & Eckles, K. (2014). Social comparison, social media, and self-esteem. *Psychology of Popular Media Culture, 3*(4), 206–222. https://doi.org/10.1037/ppm0000047

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0